

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penanganan dari berbagai macam penyakit tidak dapat terlepas dari tindakan farmakoterapi terapi dengan obat. Dalam suatu pemilihan manajemen terapi, pemberian terapi secara farmakologi menjadi solusi utama pada beberapa permasalahan yang dialami pasien. Pemberian obat kepada pasien merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa aspek teknis maupun non teknis dari diresepkannya obat oleh dokter hingga diterimanya obat oleh pasien. Dalam proses peresepan obat, dokter memegang peran penting dan utama. Oleh karena itu kompetensi seorang dokter dalam memberikan resep yang tepat menjadi suatu hal yang penting (Setyani & Putri, 2020).

Berdasarkan studi yang dilakukan di Inggris pada tahun 2019, diperkirakan bahwa setiap tahun di Inggris terjadi 237 juta kesalahan medikasi, 21% diakibatkan oleh kesalahan selama tahap peresepan dan 38% terjadi di dalam unit perawatan primer (Elliott, 2021). Di Indonesia sendiri juga telah dilakukan studi di beberapa kota mengenai ketepatan penulisan resep. Sebuah penelitian dilakukan dari Januari hingga Maret 2019, resep pasien rawat jalan di farmasi Rumah Sakit Tebet terhadap 826 lembar resep, didapatkan hasil bahwa jumlah resep yang dinilai lengkap sebanyak

147 lembar resep (17,80%), dan jumlah resep yang tidak lengkap sebanyak 679 lembar resep (82,20%). Pada penelitian ini, persentase kelengkapan resep rawat jalan mayoritas tidak lengkap nama dokter 95,76 % atau 791 lembar resep, SIP 94,92 % atau 784 lembar resep, symbol R/ 97,82 % atau 808 lembar resep, nama obat dan sediaan obat 70,94 % atau 586 lembar resep, kekuatan obat 74,94 % atau 619 lembar resep signatura 100 % atau 826 lembar resep, paraf dokter 41,25 % atau 343 lembar resep, dan identitas pasien 65,86 % atau 544 lembar resep (Subagya dkk., 2021)

Pengkajian kemampuan penulisan resep juga telah dilakukan pada beberapa mahasiswa kedokteran di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk., 2021 di Universitas Malahayati, dari 190 responden, terdiri dari 127 perempuan dan 63 laki-laki, penelitian tentang tingkat pengetahuan penulisan resep dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir pada tahap sarjana, hasilnya menunjukkan bahwa 50,5% responden memiliki pengetahuan yang cukup, 48,4% memiliki pengetahuan yang baik, dan 1,1% memiliki pengetahuan yang kurang. Studi lain dilakukan oleh Oktarlina & Ariyanti, 2019 mengenai pengetahuan mahasiswa tentang penulisan resep yang baik dan juga benar pada mahasiswa tahun ke-4 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap 136 responden melalui pengisian dua bentuk soal: pengetahuan resep serta penulisan resep. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 80 orang (58,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 45 orang (33,1%)

memiliki Tingkat pengetahuan yang cukup, dan 11 orang (8,1 %) yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Kesalahan komunikasi dan kesalahan interpretasi antara dokter dan juga apoteker melalui penulisan resep dapat berpotensi menimbulkan kesalahan medikasi (*medication error*) yang bisa membawa akibat yang fatal untuk pasien. Salah obat terjadi dalam empat tahap: preskripsi, transkripsi, dispensing, dan administrasi pasien. Salah satu penyebabnya adalah masalah persepsian yang memicu terjadinya medication error, maka dari itu resep harus ditulis dengan jelas serta lengkap untuk menghindari adanya kesalahan persepsi antara penulis resep (*prescriber*) dan pembaca resep (*dispenser*) dalam mengartikan sebuah resep (Ardhitya, 2018).

Di samping kelengkapan penulisan resep, ketepatan penulisan resep yang meliputi aspek ketepatan indikasi, ketepatan dosis, ketepatan sediaan, ketepatan biaya, dan ketepatan cara pemberian juga sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada instalasi rawat jalan di Rumah Sakit Islam Jemursari Kota Surabaya pada tahun 2014, menunjukkan bahwa hanya sekitar 87,9% dokter yang patuh dalam menuliskan resep sesuai formularium. Adanya ketidakpatuhan terhadap formularium yang ada akan menyebabkan kekurangan ataupun kekosongan obat. Di sisi lain, stok obat yang terlalu berlebihan akan terjadi jika tidak dipatuhi. Selain itu, waktu pelayanan yang lebih lama, resep yang ditolak, harga obat yang meningkat, obat tidak dapat dibeli,

kesinambungan pengobatan terganggu, dan biaya total pengobatan yang meningkat (Mahfudhoh & Rohmah, 2015).

Menuliskan resep dengan tepat adalah suatu tanggung jawab dari seorang dokter terhadap pekerjaannya, dimana nantinya dalam tanggung jawab ini akan menyangkut kehidupan pasien sebagai hasil dari resep yang dituliskannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Quran surah Al-Mudassir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya, “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam hal apapun yang dikerjakan di dunia ini tiap-tiap individu akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal tersebut tidak terlepas dari amanah seorang dokter terhadap terapi yang diberikan kepada pasiennya dalam perwujudan resep yang dituliskannya.

Berdasarkan daftar Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) tahun 2012, keterampilan penulisan resep mempunyai standar level kompetensi IVA, artinya setiap lulusan dokter harus memiliki kemampuan untuk menuliskan setiap resep secara keseluruhan. Keterampilan penulisan resep ini juga diujikan dalam ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) di beberapa station (diperkirakan 5 sampai dengan 6 dari 12 station)

yang nantinya akan menjadi prasyarat kelulusan mahasiswa profesi dokter. Dengan adanya latar belakang tersebut, maka kemampuan penulisan resep merupakan sebuah kompetensi yang harus dikuasai oleh calon dokter sedari proses pendidikan. Dengan demikian, nantinya diharapkan setiap lulusan dokter dapat menjalankan tanggung jawab profesinya dengan baik (Kusumawati, 2013).

Resep adalah hasil akhir dari kompetensi dokter dalam perawatan medis, dimana ia menerapkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilannya dalam pengobatan dan perawatan pasien. Dalam hal ini, ilmu farmakologi mutlak harus dikuasai. Di samping itu, sebelum adanya terapi secara farmakologi, dokter pasti harus mampu melakukan diagnosis dan juga pemeriksaan sebelumnya, dalam hal ini penguasaan ilmu farmakologi tidak dapat berdiri sendiri. Kemampuan dokter dalam memberikan terapi selalu dilandasi dengan kemampuan dasar ilmu kedokteran lainnya (Kusumawati, 2013). Hal ini sejalan dengan bahasan dalam penelitian dimana penulis ingin mencari hubungan antara pengetahuan dasar mahasiswa yang didapat dari nilai IPK tahap sarjana dengan kemampuannya dalam menuliskan resep yang diterapkan pada ujian OSCE semester tujuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah terdapat hubungan antara nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tahap sarjana dengan ketepatan

penulisan resep mahasiswa tahun keempat prodi kedokteran UMY pada ujian OSCE semester tujuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara IPK tahap sarjana dengan ketepatan penulisan resep mahasiswa tahun keempat prodi kedokteran UMY pada ujian OSCE semester tujuh.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui distribusi ketepatan penulisan resep mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada ujian OSCE semester tujuh.
- b. Mengetahui sebaran Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa pada tahap sarjana Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat bagi penulis**

- a. Meningkatkan kemampuan penelitian penulis dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara IPK tahap sarjana dengan ketepatan penulisan resep khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **2. Manfaat bagi institusi**

- a. Sebagai sumber informasi bagi pihak institusi mengenai distribusi kemampuan dan ketepatan penulisan resep pada mahasiswa tingkat akhir Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Sumber evaluasi dan pertimbangan untuk pihak institusi dalam upaya pengajaran penulisan resep pada mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **3. Manfaat bagi peneliti lain**

- a. Awal bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara IPK tahap sarjana dengan ketepatan penulisan resep khususnya pada mahasiswa Program Studi Kedokteran.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian penelitian**

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Hubungan antara Pengetahuan dengan Kemampuan Penulisan Resep Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Wan Fahry Rizka Utama, 2022)	- Pengetahuan: IPK, nilai skills lab blok 9, nilai akhir blok 9 - Kemampuan penulisan resep	Observasional-analitik <i>Cross sectional</i>	Tidak ada hubungan antara IPK, nilai skills lab blok 9, dan nilai akhir blok 9, dengan kemampuan penulisan resep	Penilaian kemampuan penulisan resep dinilai dari nilai OSCE komprehensif yang dilaksanakan pada akhir tahap pendidikan profesi dibandingkan dengan nilai-nilai pada tahap sarjana
2.	Prescribing Knowledge in Final-Year Medical Students Attending a	- Kemampuan penulisan resep	Eksperimental	Persentase rata-rata jawaban benar mahasiswa dalam	Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan pemberian soal



	Curriculum Without a Summative Prescribing Exam (Ericson & Wallerstedt, 2020)	- Opini mahasiswa		menuliskan resep adalah 51%. Hanya 12% siswa yang setuju bahwa kurikulum kedokteran mempersiapkan mereka dengan baik dalam hal penulisan resep.	mengenai penulisan resep.
3.	Tingkat Pengetahuan Penulisan Resep pada Mahasiswa Tingkat Akhir Tahap Sarjana Program Studi Kedokteran Universitas	- Pengetahuan penulisan resep	Observasional-Deskriptif	Dari 190 responden didapatkan hasil (50,5%) pengetahuan cukup, (48.4%) pengetahuan baik dan (1,1%) pengetahuan	Tingkat pengetahuan penulisan resep diukur dengan kuisisioner.

	Malahayati (Lestari dkk., 2021)			kurang.	
4.	Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penulisan Resep yang Baik dan Benar pada Mahasiswa Tahun Ke-empat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Oktarlina & Ariyanti, 2019)	- Pengetahuan penulisan resep  - Keterampilan penulisan resep	Observasional-analitik  <i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan mahasiswa dengan kemampuan menulis resep.	Tingkat pengetahuan penulisan resep diukur dengan kuisisioner
5.	Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Penulisan Resep pada	- Pengetahuan mengenai resep	Observasional-analitik  <i>Cross</i>	Mahasiswa tahun ke-4 Program Studi Kedokteran Fakultas	Dilakukan dengan dua kuisisioner, yaitu kuisisioner untuk menilai

	<p>Mahasiswa Tahap Persiapan Profesi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi (Fitri &amp; As, 2021)</p>	<p>- Keterampilan menulis resep</p>	<p><i>sectional</i></p>	<p>Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap keterampilan penulisan resep yang baik dan benar dengan nilai P=0,046</p>	<p>pengetahuan mengenai dasar penulisan resep dan keterampilan penulisan resep.</p>
--	--	---	-------------------------	---	---